

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori ialah landasan yang mengandung teori-teori memiliki keterkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Teori-teori tersebut dijadikan sebagai fondasi untuk menjelaskan serta menjawab penelitian secara sistematis dan teoritis. Selain itu dalam kajian teori tertera temuan penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti.

1. Novel

a. Pengertian Novel

Salah satu karya sastra berjenis prosa ialah novel. Kisah atau cerita yang disajikan dalam novel menampilkan suatu urutan peristiwa atau kejadian tertentu yang dialami oleh para tokoh. Abrams dalam Raharjo (2019, hlm. 19) menjelaskan bahwa novel merupakan karya sastra fiksi yang dibawakan secara narasi dengan mengangkat berbagai kejadian-kejadian kehidupan yang tidak sebenarnya terjadi. Penggunaan nama fiksi bersepadanan untuk sebutan novel.

Berdasarkan pendapat pakar bahwa novel sebagai suatu karangan prosa yang fiktif sehingga seringkali bahwa novel selalu bersifat imajinatif atau rekaan. Hal inilah yang melandasi penyebutan atau nama lain dari novel ialah fiksi. Senada dengan pendapat pakar sebelumnya, menurut Wicaksono (2017, hlm. 70) yang menyatakan:

Novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang (setidaknya 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen) dan luas yang didalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya secara lebih mendalam dan halus. Selain tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan prosa rekaan lainnya.

Gumiati dan Septiaji memperkuat pernyataan pakar sebelumnya bahwa novel memiliki kuantitas cerita yang cukup panjang. Dapat dikatakan panjang karena novel memiliki jumlah dan ratusan halaman relatif tebal. Memuat

representasi kisah kehidupan manusia yang cenderung kompleks. Gumati dan Septiaji (2013, hlm. 68) menyatakan,

Karya sastra yang tergolong ke dalam prosa naratif bersifat fiksional yang panjang dan kompleks dinamakan novel. Pada novel tersaji suatu rangkaian peristiwa seperti layaknya aktivitas kehidupan manusia, namun peristiwa itu bersifat imajinatif. Tokoh-tokohnya banyak sehingga karakter sifat setiap tokoh itu pun kompleks.

Berdasarkan beberapa pernyataan pakar di atas, terdapatnya persamaan pemikiran mengenai makna novel. Dapat didefinisikan bahwa novel ialah karangan prosa narasi. Artinya, novel lebih mengutamakan penceritaan dalam membawakan ceritanya. Kisah atau kejadian yang terdapat dalam novel ialah berdasarkan inspirasi cerita kehidupan manusia yang telah dikreasikan sedemikian rupa oleh pengarang sebagai penulis cerita dan disusun secara sistematis baik tokoh, latar, plot, tema, maupun suasananya. Hal inilah yang melandasi novel bersifat khayalan. Adanya perubahan nasib menjadi suatu tolok ukur bagi pemahaman novel.

Selaras dengan pemaparan pakar sebelumnya mengenai pengertian novel. Badudu dan Zain R.J Rees dalam Aziez dan Hasim (2012, hlm. 1) mengatakan bahwa merupakan cerita bersifat fiksi yang disajikan dalam bentuk prosa. Sebagai karya fiksi baik kisah cerita maupun tokoh dan wataknya menggambarkan kehidupan nyata yang diwujudkan ke dalam jalan cerita yang kompleks. Dalam penyajian ceritanya novel menyuguhkan cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan nyata. Peranan tokoh dengan pembawaan perilakunya masing-masing menjadikan novel memiliki cerita yang cukup kompleks.

Terdapat pandangan yang berbeda tentang arti novel. Kasmi (2017, hlm. 15) mengatakan,

Novel merupakan karya sastra yang hanya sebatas bentuk. Artinya syarat sebuah novel bukan hanya ceritanya yang panjang atau jumlahnya halamannya yang panjang. Penentuan ide yang baik, penggambaran isi cerita yang kompleks, penokohan dan latar yang majemuk merupakan hal yang utama pada sebuah novel sehingga novel sebagai salah satu bentuk cerita rekaan yang merupakan perpaduan bentuk dan isi yang kompleks. Selain bentuknya yang panjang masalah yang dikemukakan boleh beragam, tetapi tetap mengutamakan persoalan pokok.

Berdasarkan pemaparan pakar di atas, dapat dipahami bahwa pengertian mengenai novel bukan bergantung pada panjangnya isi cerita maupun jumlah halaman yang banyak. Karena pada dasarnya novel hanya sebagai wujud atau sebagai medium bercerita. Isi cerita dan unsur-unsurnya yang saling terkait dan kompleks menjadi suatu penekanan bagi karya sastra novel. Disebut kompleks karena cerita yang terdapat dalam novel memuat permasalahan lebih dari satu akan tetapi tidak mengenyampingkan inti masalah sehingga penyelesaiannya membutuhkan jangka waktu yang cukup panjang dan rumit.

Dari pemaparan beberapa pakar mengenai definisi novel, maka dapat disimpulkan novel adalah karangan cerita fiksi berbentuk prosa yang dinarasikan dengan rentetan cerita yang cukup panjang menggambarkan kehidupan manusia dengan menonjolkan berbagai masalah kehidupan sehingga sampai terjadinya perubahan nasib. Panjang cerita novel ialah berkisar antara 40.000 kata. Namun hal ini tidak dapat menjadi suatu ketetapan atau esensi yang pasti. Akan tetapi bergantung pada kompleksitas isi cerita.

b. Ciri-Ciri Novel

Setiap orang memiliki pengertiannya tersendiri dan berbeda-beda terhadap definisi novel hal ini bergantung arah sudut pandang yang diyakini dan dianggap benar olehnya. Maka dari itu perlu adanya penjabaran mengenai ciri-ciri novel sebagai pembeda dari karya sastra lainnya. Hidayati (2010, hlm. 22) mengemukakan pandangannya mengenai novel ditinjau dari 5 (lima) sudut pandang yaitu sebagai berikut.

- 1) Pertama, berdasarkan bentuk, tampaklah adanya kesepakatan, bahwa novel diwujudkan dalam bentuk karangan prosa, dan tidak menutup kemungkinan unsur puitik masuk di dalamnya sepanjang unsur tersebut menyangkut bahasanya.
- 2) Kedua, dilihat dari segi jenisnya, novel lebih cenderung menampilkan jenis narasi, karena dalam novel lebih mengutamakan unsur 'penceritaan' dalam menggambarkan perilaku para pelaku ceritanya.
- 3) Ketiga, isi novel pada dasarnya mengetengahkan gambaran hidup dan kehidupan lahir batin tokohnya dalam mengarungi 'duniannya', 'masyarakatnya'.
- 4) Keempat, oleh sebab unsur utama dari novel adalah cerita atau kisah, maka sudah jelas, bahwa novel berkesan fiktif, khayalan.

- 5) Dan terakhir, sebagai suatu karya novel memiliki struktur, dan struktur yang utama adalah plot, penokohan, dan peristiwa, struktur itu tersusun secara logis.

Selain menurut Hidayati, Wicaksono (2017, hlm. 80) mengemukakan pendapatnya mengenai ciri-ciri yang dimiliki oleh novel sebagai berikut.

- 1) Menceritakan sebagian kehidupan yang luar biasa.
- 2) Terjadinya konflik hingga menimbulkan perubahan nasib.
- 3) Terdapat beberapa alur atau jalan cerita.
- 4) Terdapat beberapa insiden yang mempengaruhi jalan cerita.
- 5) Perwatakan atau penokohan dilukiskan secara mendalam.

Berdasarkan kedua pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan pandangan mengenai ciri novel disebabkan oleh latarbelakang pengetahuan dan pengalaman seseorang. Sehingga terdapat perbedaan penilaian atau acuan dalam memandang ciri novel. Ada yang mengidentifikasi novel dilihat segi sisi bentuk, isi, sifat maupun kesan serta struktur ataupun secara menyeluruh. Akan tetapi pada hakikatnya keseluruhan perspektif yang disampaikan memiliki kesamaan dan saling melengkapi satu sama lain. sehingga sedikit banyaknya dapat dijadikan ketetapan dan gambaran dalam memahami novel sebagai suatu karya sastra.

c. Unsur Kebahasaan Novel

Novel sebagai sebuah cerita tentunya memerlukan bahasa dalam membawakan atau menyampaikan isi ceritanya. Bahasa merupakan sarana dan unsur terpenting yang tidak dapat dipisahkan terhadap suatu novel. Selain itu kebahasaan yang digunakan dalam novel pun memiliki keanekaragaman. Rahman (2018, hlm. 63) menyatakan kaidah kebahasaan novel sebagai berikut.

- 1) Kalimat kompleks

Kalimat kompleks adalah kalimat yang terdiri atas lebih dari satu aksi, peristiwa, atau keadaan, sehingga mempunyai lebih dari satu verba utama dalam lebih dari satu struktur. Di dalam teks cerita fiksi dalam novel ditandai dengan adanya kalimat kompleks (kalimat majemuk).

2) Kata Rujukan

Pengertian kata rujukan adalah kata yang merujuk pada kata lain yang telah diungkapkan sebelumnya. Kata rujukan dibedakan menjadi beberapa, yaitu sebagai berikut.

- a) Rujukan benda atau hal.
 - b) Rujukan tempat.
 - c) Rujukan personil/orang atau yang diperlakukan seperti orang.
 - d) Kata penghubung
- 3) Konjungsi disebut juga kata penghubung atau kata sambung. Dengan kata lain, konjungsi adalah kata atau ungkapan penghubung antar kata, antar frasa, antar klausa, dan antar kalimat. Konjungsi terbagi menjadi 2, yaitu sebagai berikut.
- a) Konjungsi koordinatif yaitu kata yang menggabungkan kata atau klausa yang berstatus sama, misalnya kata dan, tetapi, atau, bahkan, tambahan, namun, dan lain-lain. Contoh: Aku ingin berangkat sekolah, tetapi hujan belum reda.
 - b) Konjungsi subordinatif yaitu konjungsi yang menghubungkan dua unsur kalimat (klausa) yang kedudukannya tidak sederajat. Contoh: Penghubung subordinatif atributif: yang. Penghubung subordinatif tujuan: agar, supaya, biar.
 - c) Gaya Bahasa
Gaya bahasa adalah penggunaan atau pemilihan kata yang digunakan dalam penulisan teks cerita fiksi dalam novel. penggunaan gaya bahasa biasanya menggunakan bahasa yang bermajas metafora, personifikasi dan perumpamaan.

Berdasarkan pemaparan pakar di atas, terdapat tiga unsur pokok kebahasaan yang melekat atau sering dijumpai di dalam novel meliputi kalimat kompleks yang terdiri dari verba material dan verba mental, menggunakan beberapa jenis kata rujukan, konjungsi serta gaya bahasa.

2. Verba

a. Pengertian Verba

Verba sebagai bagian dari Tata Bahasa Indonesia bereksistensi sebagai salah satu kelas atau jenis kata. Verba atau kata kerja (bahasa latin: *verbum*, 'kata') adalah kelas kata yang menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Jenis kata ini biasanya menjadi predikat dalam suatu frasa atau kalimat (Nuraeni, 2015, hlm. 20). Artinya kata kerja dapat dipahami sebagai penggambaran terhadap sesuatu hal yang sedang dilakukan seseorang atau individu. Dalam suatu kalimat yang mengandung verba umumnya berposisi sebagai suatu predikat.

Pemaparan Kridalaksana mengenai verba menguatkan pernyataan pakar sebelumnya. Kridalaksana dalam Kamus Linguistik (2009, hlm. 254) menjelaskan definisi verba sebagai berikut:

Verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat; dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona atau jumlah. Sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan, atau proses; kelas ini dalam Bahasa Indonesia ditandai kemungkinan untuk diawali dengan kata *tidak* dan tidak mungkin diawali dengan kata seperti *sangat*, *lebih*, dan sebagainya: misalnya: *datang*, *naik* *bekerja* dan sebagainya.

Terdapat pemikiran yang berbeda mengenai fungsi verba sebagai predikat. Muslich (2008, hlm. 37) menyatakan “Verba yang dikenal dengan sebutan kata kerja berbeda dengan kelas kata lainnya, karena memiliki sifat-sifat seperti dapat berfungsi utama predikat atau inti predikat dan juga dapat berfungsi lain yaitu sebagai subjek, objek, pelengkap, dan keterangan.”

Berdasarkan pendapat beberapa pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa verba merupakan kelas kata yang dinyatakan atau mengandung adanya suatu tindakan, keberadaan pengalaman, perbuatan, keadaan dan proses. Lazimnya berperan sebagai predikat baik dalam suatu frasa maupun kalimat. Akan tetapi verba juga dapat berkedudukan atau menduduki fungsi sebagai subjek, objek, pelengkap, dan keterangan.

Terdapat beberapa pertanyaan yang dapat diajukan untuk mengidentifikasi suatu kalimat mengandung verba. Zain dalam Sarianti (2018, hlm. 19) menyatakan bahwa verba diartikan sebagai suatu pekerjaan. Istilah pekerjaan dipakai untuk menjelaskan bahwa verba harus mampu menjawab dari berbagai pertanyaan seperti mengapa seseorang atau sesuatu, serta diapakan seseorang atau sesuatu. Artinya verba harus dapat menjelaskan yang sesuatu yang diperbuat atau dikerjakan dengan jelas.

Senada dengan pendapat pakar mengenai verba. Finoza membagi dua kelompok verba. Finoza (2010, hlm. 83) mengatakan:

- 1) Verba yang menyatakan perbuatan atau tindakan. Verba ini merupakan jawaban atas pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh subjek?”

Contoh:

Mandi

Membelikan

Membaca	Memukuli
Mencuri	Memberhentikan
Mendekat	Menakut-nakuti

- 2) Verba yang menyatakan proses atau keadaan yang bukan sifat. Verba ini merupakan jawaban atas pertanyaan “Apa yang terjadi pada subjek?”

Contoh:

Jatuh	Meninggal (untuk manusia)
Mati (untuk hewan)	Kebanjiran
Mengering	Terbakar
Mengecil	Terdampar

Berdasarkan pemaparan pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa kesanggupan verba dalam merespons atas segala pertanyaan mengapa atau diapakan seseorang atau sesuatu menjadi penyebab verba atau yang bersinonim kata kerja diidentifikasi pula sebagai hal-hal yang berkaitan dengan sesuatu pekerjaan ataupun proses dan keadaan.

b. Ciri - Ciri Verba

Suatu verba dapat diketahui ciri-cirinya. Terdapat ciri verba secara umum maupun khusus. Alwi, dkk (2014, hlm. 91) menyatakan ciri-ciri umum verba sebagai berikut.

- a. Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain.
Contoh:
 - (1) Pencuri itu lari
 - (2) Mereka sedang belajar di kamar
 - (3) Bom itu seharusnya tidak meledak
 - (4) Orang asing itu tidak akan suka masakan Indonesia
- b. Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.
- c. Verba, khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks ter-yang berarti ‘paling’. Verba seperti mati atau suka, misalnya tidak dapat diubah menjadi termati atau tersuka.
- d. Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan. Tidak ada bentuk seperti agak belajar, sangat pergi, dan bekerja sekali. Meskipun ada bentuk seperti sangat berbahaya, agak mengecewakan, dan mengharapkan sekali.

Selain menurut Alwi, Moeliono, Anton M. dkk (2017, hlm. 95) menjelaskan ciri-ciri verba secara khusus sebagai berikut.

Ciri verba dapat diketahui dengan mengamati (1) fitur semantis, (2) perilaku sintaksis, dan (3) bentuk morfologisnya. Secara umum verba dapat dibedakan dari kelas kata yang lain, terutama dari adjektiva, dengan identifikasi sebagai berikut.

- 1) Verba secara semantis menyatakan keadaan proses atau aktivitas.
- 2) Verba memiliki fungsi sintaksis utama sebagai predikat.
- 3) Verba secara morfologis dapat dikenal dari pelekatan afiks, seperti meng-, di-, kan, dan -i.

Jadi, ciri verba secara khusus dapat dilihat dari sudut pandang linguistik yang terdiri dari sintaksis, semantik, dan morfologi.

1) Ciri Semantik Verba

Secara semantik verba diklasifikasikan menjadi tiga macam. Chaer (2008, hlm. 77) menyatakan “Secara semantik kata-kata yang termasuk kelas verba dibedakan atas (a) verba tindakan, (b) verba kejadian, (c) verba keadaan.” Artinya, jika diamati secara semantik verba tidak hanya memuat suatu perbuatan atau tindakan tetapi juga memuat peristiwa maupun situasi.

Senada dengan pendapat Chaer, menurut Moeliono, Anton M. dkk. (2017, hlm. 95-97) menjelaskan mengenai verba dilihat dari karakteristik semantis sebagai berikut.

Verba memiliki fitur semantis yang memerikan ciri waktu inheren yang ada padanya. Fitur semantis yang dimiliki verba mengacu pada ada tidaknya fitur perubahan, fitur keduratifan, dan/atau fitur ketelisan. Fitur perubahan mencakup perubahan secara berangsur dan perubahan secara dinamis. Fitur keduratifan mencakup jangka waktu yang duratif dan waktu sesaat (pungtual). Fitur ketelisan mencakup fitur telis (ciri aktivitas yang mampu penyelesaian) dan fitur taktelis (ciri aktivitas yang tidak mempunyai penyelesaian). Verba yang menggambarkan situasi yang tidak berubah atau statis disebut verba keadaan. Verba yang menggambarkan kejadian dengan perubahan yang berangsur disebut verba proses, sedangkan verba yang menggambarkan kejadian dengan perubahan yang dinamis disebut verba aktivitas. Selanjutnya, verba aktivitas dapat diperinci menjadi verba aktivitas tindakan, verba aktivitas capaian, dan verba aktivitas rampungan. Verba aktivitas tindakan menggambarkan perbuatan yang dinamis, duratif, dan taktelis (tidak mempunyai titik akhir yang jelas). Verba aktivitas capaian menggambarkan peralihan yang tidak memerlukan waktu dari keadaan yang satu ke keadaan yang lain. Oleh karena itu, verba tersebut berfitur semantis pungtual (tidak duratif) dan telis. Verba aktivitas rampungan menggambarkan tindakan yang berakhir dengan penyelesaian. Dengan demikian, verba aktivitas rampungan berfitur dinamis, duratif dan telis. Berdasarkan fitur semantis waktu yang

secara inheren melekat pada verba, verba dapat dibedakan menjadi tiga tipe berikut.

a) Verba keadaan berfitur duratif dan statis

Contoh:

- (1) Ia percaya pada keterangan saksi.
- (2) Saya berpikir tentang masalah itu.

Contoh lain:

- | | |
|--------------|--------------|
| (3) Membenci | duduk |
| Menyukai | mengharapkan |
| Mendambakan | berminat |
| Mendengki | tahu |
| Mengingini | berpikir |
| Berlutut | berdiri |
| Berbaring | bertengger |

b) Verba proses berfitur perubahan berangsur, duratif, dan taktelis

Contoh:

- (4) Mereka bekerja lebih keras supaya bertambah penghasilannya.
- (5) Jika saya melihat gelagatnya, ada maksud tertentu di balik kedatangannya.

Contoh lain:

- (6) Menguning
- Bertumbuh
- Merasakan
- Mendengar
- Menghidup

c) Verba aktivitas tindakan berfitur dinamis, duratif, dan taktelis

Contoh:

- (7) Mereka berlari di belakang bus.
- (8) Kami membaca buku di perpustakaan.

Contoh lain:

- (9) Berenang
- Berputar
- Bermain
- Berbicara
- Berdebat

d) Verba aktivitas capaian berfitur dinamis, puntual, dan telis

Contoh:

- (10) Akhirnya perahu kami sampai di pantai
- (11) Ia memukul meja keras-keras

Contoh lain:

- | | |
|---------------|-----------|
| (12) Mencapai | merampas |
| Tiba | meninggal |
| Menyepak | menendang |

e) Verba aktivitas rampungan berfitur dinamis, duratif, dan telis

Contoh:

(13) Basir memotong kayu di hutan.

(14) Rapat membahas masalah kenakalan remaja di Perkotaan.

Contoh lain:

(15) Menulis (surat)

Bangkit

Memasak (sayur)

Melahirkan (anak)

Berdasarkan pemaparan pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik verba secara semantik yakni menguraikan karakteristik waktu yang melekat tampak adanya. Ketetapan karakteristik waktu ini terbagi menjadi tiga macam karakteristik semantik meliputi karakteristik perubahan, keduratifanm serta ketelisan. Sesuai dengan namanya karakteristik perubahan memiliki arti lambat laun bertransformasi secara dinamis. Sedangkan karakteristik keduratifan ialah meliputi lamanya sesuatu berlangsung maupun waktu yang sementara (tepat waktu). Adapun karakteristik ketelisan dibagi menjadi dua macam yaitu kegiatan yang bercirikan sanggup atau tidak memiliki sanggupnya penyelesaian. Macam verba secara semantik terbagi menjadi tiga meliputi, verba keadaan, verba proses, verba aktivitas. Verba keadaan menjelaskan situasi yang tetap. Kemudian verba proses menjelaskan suatu kejadian yang ditunjukkan adanya bergeser ke arah transformasi. Selanjutnya verba aktivitas menjelaskan kejadian yang mengandung dinamika atau perubahan. Ada tiga macam verba aktivitas meliputi verba aktivitas tindakan, verba aktivitas capaian, dan verba aktivitas rampungan. Verba aktivitas tindakan mendeskripsikan perbuatan yang berciri dinamis, duratif, dan taktelis. Selain itu verba aktivitas capaian yang bercirikan semantis puntual dan telis mendeskripsikan transisi yang tidak membutuhkan waktu kejadian atau kondisi satu ke kondisi yang lain. terakhir verba aktivitas rampungan yang bercirikan dinamis, duratif, serat telis mendeskripsikan perbuatan yang sanggup dengan peyelesaian.

2) Ciri Sintaksis Verba

Selain ciri semantik verba juga dapat dilihat dari ciri sintaksis. Kridalaksana dalam Ino (2022, hlm. 9) menjelaskan verba dilihat dari sudut pandang sintaksis sebagai berikut.

Secara sintaksis sebuah satuan gramatikal dapat diketahui berkategori verba dari perilakunya dalam satuan yang lebih besar, jadi sebuah kata berkategori verba hanya dengan perilakunya dalam frase, yakni dalam hal keyakinannya satuan itu didampingi partikel tidak dalam konstruksi kalimat. Dalam hal ini tidak dapat didampingi dengan satuan partikel di, ke, dari atau partikel sangat, lebih, atau menjadi.

Jadi, sintaksis sebagai suatu ilmu bahasa yang mengkaji tata kalimat memandang bahwa jika suatu kalimat mengandung verba maka dilihat dari perilakunya dalam kalimat. Selain itu verba juga tidak dapat disertakan dengan kata tugas manapun.

Sependapat dengan Kridalaksana mengenai ciri verba berdasarkan sintaksis. Azwardi (2015, hlm. 84) menyatakan sebagai berikut.

Secara sintaksis suatu satuan gramatikal dapat diketahui identitas leksikalnya berkategori verba berdasarkan perilakunya dalam satuan yang lebih besar, yaitu frasa. Cirinya adalah dapat dinegasikan dengan kata tidak, tidak dapat dinegasikan dengan kata bukan, tidak dapat didampingi oleh kata tugas, seperti di, ke, dari, hanya, sangat, dan lebih, dan pada tataran klausa umumnya menepati fungsi predikat.

Berdasarkan pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa dilihat dari perspektif sintaksis satuan gramatikal atau kalimat digolongkan sebagai verba dapat ditelusuri dengan melihat perilaku pada satuan yang lebih besar yakni frase. Tandanya ialah dapat disangkal oleh kata bukan namun tidak dapat beriringan dengan partikel yang meliputi, di, ke, dari, sangat, lebih, menjadi, hanya, sangat, lebih yang biasanya menduduki fungsi predikat dalam suatu klausa.

Verba memegang peranan vital terhadap suatu kalimat. Menurut Moeliono, Anton, M. dkk. (2017, hlm.98) menjelaskan verba dilihat dari karakteristik sintaksis sebagai berikut.

Verba merupakan unsur yang penting dalam kalimat karena dalam banyak hal verba berpengaruh besar terhadap unsur lain yang harus atau boleh ada dalam kalimat tersebut. Verba mendekati, misalnya, mengharuskan adanya subjek sebagai pelaku, tetapi tidak menuntut kehadiran objek. Sebaliknya,

verba mendekati atau mendekatkan mengharuskan adanya objek di belakangnya. Perilaku sintaksis seperti itu berkaitan erat dengan makna dan sifat ketransitifan verba. Ketransitifan verba itu ditemukan oleh dua faktor: (1) adanya nomina atau frasa nominal di belakang verba yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat aktif dan (2) kemungkinan fungsi objek dalam kalimat aktif menjadi subjek dalam kalimat pasif. Dengan demikian, pada dasarnya verba terdiri atas verba transitif dan verba taktransitif. Verba transitif yang objeknya hanya tersirat merupakan verba semitransitif. Verba taktransitif ada pula yang diikuti frasa preposisi dan ada pula verba yang berfungsi selaku perakit (kopula).

Berdasarkan pemaparan pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa verba memiliki posisi penting dalam suatu kalimat. Hal itu disebabkan verba berdampak dan menjadi penentu dapat atau tidaknya pada suatu unsur. Secara sintaksis verba diamati melalui perilaku sintaksis berkolerasi dengan makna dan sifat transitif verba yang diketahui oleh 2 macam faktor. Faktor pertama ialah keberadaan nomina ataupun frasa nominal di belakang suatu verba dengan menduduki tugas sebagai objek pada suatu kalimat aktif. Faktor kedua ialah peluang fungsi objek pada suatu kalimat aktif dapat diubah ke kalimat pasif. Ketransitifan verba terbagi menjadi dua yaitu verba transitif dan verba taktransitif.

3) Ciri Verba Morfologi

Suatu verba dapat disebut memiliki ciri morfologi dengan menelaah proses pembentukan kata secara morfologi. Ciri morfologis adalah ciri yang dilihat dari kata yang telah mengalami proses morfologis, baik afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi (Oktaviana dan Mukhlis, 2015, hlm.51). Artinya, Morfologi sebagai ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk kata berkontribusi dalam pembentukan verba.

Sepaham dengan pemaparan pakar sebelumnya, bahwa verba dapat terbentuk dari beberapa proses morfologis. Tarigan (2021, hlm. 61) menyatakan verba dilihat dari ciri morfologi yaitu sebagai berikut.

Verba atau kata kerja tidak terbatas pada bentuk dan turunan kata dasar kata kerja namun dapat terbentuk dari kata dasar lainnya meliputi kata benda, kata keadaan, kata bilangan, dan kata ganti. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh kata dapat digunakan dan ditandai sebagai kata kerja apabila menyatakan atau bermakna suatu perintah baik yang telah memperoleh atau tidak dapat memperoleh proses morfologis yaitu afiksasi atau imbuhan.

Jadi, pembentukan verba secara morfologis dapat dibentuk secara luas dan beragam dapat menggunakan afiksasi maupun kata dasar seperti kata benda, kata keadaan, kata bilangan maupun kata ganti.

Terdapat afiksasi yang menjadi indikator atau kriteria bahwa suatu kata dapat disebut kata kerja. Finoza (2010, hlm. 85) menjelaskan afiks pembentuk kata kerja sebagai berikut.

a) Prefiks

Contoh

- | | |
|----------|--------------------------------------|
| (1) ber- | berbuat, berkarya, bertemu, berlayar |
| (2) di- | dibawa, dipakai, dibahas |
| (3) me- | melatih, membaca, mendengar |
| (4) per- | perindah, perkuat, peruncing |
| (5) ter- | terjual, tersenyum, tertimbun |

b) Sufiks

Contoh

- | | |
|----------|-------------------------------|
| (1) -i | namai, gulai, minyaki, tandai |
| (2) -kan | maafkan, matikan, camkan |

c) Konfiks

Contoh

- | | |
|--------------------|-----------------------------------|
| (1) ber- + -an | bepergian, berpelukan, berlarian |
| (2) ber- + -kan | beralaskan, bermandikan |
| (3) di- + -i | diselimuti, dipengaruhi, dicintai |
| (4) di- + -kan | dibuatkan, diambilkan, dibacakan |
| (5) ke- + -an | kejatuhan, kemasukan, kedatangan |
| (6) me- + -i | mewarnai, membiayai, mengadili |
| (7) mem- + per- | memperbanyak, memperbudak |
| (8) memper- + -i | memperbaiki, mempersenjatai |
| (9) memper- + -kan | mempertanyakan, mempertemukan |
| (10) me- + -kan | meluruskan, membuatkan |
| (11) per- + -i | perbaiki, perbarui, persenjatai |
| (12) per- + -kan | peringatkan, pertemuan |

Berdasarkan pemaparan para pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada tiga macam ciri morfologi verba berdasarkan proses morfologis yaitu pembubuhan afiksasi dengan berbagai jenis afiksasi, reduplikasi dan komposisi maupun beberapa kata dasar lainnya. Ketempat proses tersebut turut andil terhadap terbentuknya suatu verba.

c. Jenis Verba

1) Verba Material

a) Pengertian Verba Material

Segala sesuatu hal yang mengacu pada proses atau aktivitas yang berkaitan dengan tindakan fisik disebut sebagai verba atau kata kerja material. Menurut Khristianto (2015, hlm. 63) menyatakan bahwa Proses material mengacu pada perbuatan ataupun kegiatan fisik yang dinyatakan dalam kata kerja yang berperan predikat dalam sebuah klausa.” Artinya predikat sebagai salah satu unsur dalam kalimat berisikan kata kerja untuk menjelaskan tindakan apa maupun dalam keadaan bagaimana subjek.

Hal yang sama seperti yang disampaikan oleh Poewardi (2010, hlm. 4) mengatakan, “Verba material adalah verba yang mengekspresikan gagasan bahwa suatu maujud melakukan sesuatu.” Berdasarkan pemaparan pakar tersebut, bahwa verba material dapat diartikan sebagai hal-hal yang menyangkut suatu perbuatan yang dilakukan secara konkret.

Sejalan dengan yang disampaikan Poewardi mengenai verba material, Muksin (2016, hlm. 256-257) menjelaskan mengenai pengertian verba material sebagai berikut.

Proses material dapat didefinisikan sebagai proses atau kegiatan yang menyangkut fisik, yakni dapat diamati dengan menggunakan indra. Batasan ini mengandung arti bahwa setiap proses bisa diikuti oleh aspek sedang ... Beberapa kata kerja atau verba yang termasuk proses material antara lain: berjalan, bekerja, berlari, membaca, melompat, berkumpul, bergabung, menulis, membaca, berenang, bertinju, bersepeda, berbaring, memukul, dan meletus.

Berdasarkan pendapat beberapa pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa, verba material dapat disebut juga sebagai proses material ialah suatu kata kerja yang diartikan untuk menunjukkan atau menjelaskan proses, aktivitas, tindakan yang dilakukan oleh seseorang secara fisik. Sifatnya yang material maka segala suatu perbuatan atau peristiwa yang dilakukan maka dapat diamati atau dilihat secara kasatmata dengan pandangan indrawi.

Terdapat suatu kriteria untuk mengidentifikasi suatu kata atau kalimat mengandung verba material. Yuliana, dkk (2018, hlm. 156) mengatakan,

Proses material adalah proses melakukan atau mengerjakan sesuatu. Dalam proses material terdapat satu partisipan atau lebih yang dapat hadir

di dalam sebuah klausa. Kriteria untuk mengetes proses material pada satu partisipan dalam sebuah klausa yakni “Apa yang X lakukan?” Selanjutnya, pengetesan pada proses dengan dua partisipan dapat diajukan pertanyaan “apa yang X lakukan kepada Y?” Pengetesan pada proses pada tiga partisipan dapat diajukan dengan pertanyaan “apa yang dilakukan X kepada Y kepada Z?”

Berdasarkan pemaparan pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu klausa yang mengandung proses atau kata kerja material dapat diketahui dan dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan yang disesuaikan pada banyaknya jumlah partisipan yang muncul. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berfungsi untuk memudahkan dalam mengenali proses material yang terdapat dalam klausa.

b) Struktur Verba Material

Adapun struktur verba material menurut Halliday (1985, hlm. 226) ialah seperti pada tabel berikut.

<i>The lion</i>	<i>Caught</i>	<i>The tourist</i>
<i>Goal</i>	<i>Process</i>	<i>Actor</i>

Seekor singa	Tertangkap	Turis
Gol	Proses	Aktor

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan yang dinyatakan menurut Saragih dan Sinar dalam Muksin (2016, hlm. 257) menyatakan, “Partisipan yang terlibat dalam satu proses material dilabeli pelaku (*actor*) dan gol (*goal*) dengan rincian pelaku sebagai sumber atau pembuat aktivitas (partisipan I) dan gol sebagai wujud yang kepadanya proses ditujukan atau yang dikenai proses (partisipan II).” Berdasarkan pemaparan pakar tersebut, struktur verba material ialah dapat dirumuskan yaitu aktor + proses material + Gol. Aktor dapat diartikan sebagai orang yang berperan dalam suatu kegiatan yang disebut sebagai partisipan I. Sedangkan proses adalah suatu rangkaian tindakan atau perbuatan yang dilakukan secara fisik dan gol ialah adanya sasaran yang diarahkan terhadap partisipan II yang dikenai proses tersebut.

2) Verba Mental

a) Pengertian Verba Mental

Segala sesuatu hal yang mengacu pada suatu kegiatan tanpa melibatkan fisik disebut sebagai verba mental. Menurut Pradini (2020, hlm. 92) menyatakan bahwa kata kerja mental merupakan suatu kata kerja yang berkaitan dengan aktivitas yang bersifat nonfisik. Berdasarkan pemaparan pakar tersebut, bahwa verba mental menerangkan atau mendeskripsikan suatu respons terhadap sesuatu yang dilakukan.

Pengertian tentang verba mental yang diungkapkan oleh Pradini dipertegas oleh pakar selanjutnya. Alwi dalam Wiyanti (2022, hlm. 183) menjelaskan mengenai definisi verba mental sebagai berikut.

Verba mental adalah verba yang menerangkan persepsi (merasa, melihat), afeksi (suka, khawatir), dan kognisi (berpikir, mengerti). Pada verba mental terhadap partisipan pengindra (sensor) dan fenomena. Verba mental bertindak sebagai predikat dalam konfigurasinya serta mengacu pada suatu tindakan yang dilakukan oleh subjek. Kajian verba mental terdiri dari persepsi, afeksi dan kognisi. Persepsi merupakan tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Persepsi meliputi semua sinyal dalam sistem saraf, yang merupakan hasil dari stimulus fisik atau kimia dari organ pengindra.

Berdasarkan penjabaran pakar di atas, verba mental berhubungan erat dengan tanggapan atau respons terhadap suatu peristiwa maupun tindakan. Respons tersebut dapat berupa persepsi, afeksi ataupun kognisi.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Alwi dalam Wiyanti bahwa verba mental menggambarkan sikap terhadap sesuatu yang terjadi. Yuliana, dkk (2018, hlm. 157) menjelaskan mengenai kata kerja mental sebagai berikut.

Proses mental merupakan suatu proses yang menkodekan makna pikiran dan perasaan. Hal yang membedakan proses mental dan proses material yakni proses mental tidak menanyakan melakukan tindakan atau aksi yang bersifat nyata atau kongkret (*tangible*), tetapi berhubungan dengan reaksi mental. Halliday membagi proses mental menjadi 3 kelas yakni 1) Kognisi yang berkaitan dengan penggunaan otak (*thinking, knowing, understanding*), (2) afeksi, yang berhubungan dengan perasaan atau hati (*liking, feeling, hate*) dan 3) persepsi yang bertalian dengan penggunaan indra untuk berproses (*seeing and hearing*).

Terdapat empat jenis proses mental yang digolongkan sebagai bentuk respons pengindra. Menurut Haliliday dalam Yuliana, dkk (2018, hlm. 161) menjelaskan mengenai jenis proses mental sebagai berikut.

Suatu verba dapat dikategorikan sebagai proses mental jika memiliki salah satu dari empat jenis penginderaan ini yakni, makna perseptif, kognitif, *desiderative* dan emotif. Makna perseptif dilakukan dengan melihat (*seeing*), makna kognitif diperoleh dengan proses berpikir, menduga, mengira, atau memutuskan (*thinking*), makna desideratif dinyatakan dengan keinginan (*wanting*), sedangkan makna emotif ditunjukkan dengan perasaan (*feeling*). Proses mental merupakan jawaban atas pertanyaan “Apa yang kamu rasakan atau pikirkan tentang X? Dengan ciri sebagai jawaban pertanyaan tersebut, proses mental cenderung menghadirkan partisipan yang memiliki indra dan mampu melakukan pengindraan terhadap sesuatu. Jadi, proses mental melibatkan dua partisipan yang terlibat langsung dalam proses, yakni senser dan fenomena yang diindra.

Berdasarkan keseluruhan pemaparan pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa verba mental ialah suatu proses mental yang menjelaskan sikap atau ekspresi yang dirasakan atau dipikirkan oleh seseorang sebagai suatu respons atau reaksi terhadap suatu tindakan yang sedang dihadapi. Cara seseorang merespons atau menanggapi terhadap suatu kejadian dapat dilakukan dan diklasifikasikan menjadi tiga proses mental yaitu hal-hal yang berhubungan dengan kognisi (*thinking, knowing*) yaitu suatu proses mental yang membutuhkan pemakaian daya serap otak sedangkan afeksi (*liking, feeling, hate*) mengacu pada proses mental yang berkaitan dengan perasaan atau emosi dan persepsi adalah proses mental yang mengandalkan pengindraan dalam kaitannya untuk melakukan suatu proses tertentu. Selain itu terdapat proses mental berupa keinginan (*wanting*)

Terdapat penyebutan lain untuk verba mental yaitu verba *behavioural* atau yang disebut kata kerja tingkah laku. Rosmayanti, dkk (2020, hlm. 120) mengatakan bahwa nama lain dari kata kerja mental ialah kata kerja *behavioural* yaitu suatu kata kerja yang menggambarkan tingkah laku maupun tindakan seseorang pada saat menghadapi situasi tertentu yang tidak melibatkan fisik. Berdasarkan pemaparan pakar tersebut terdapatnya persamaan antara kata kerja mental dengan kata kerja tingkah laku yaitu

untuk mengekspresikan atau menyatakan sesuatu terhadap suatu keadaan ataupun kejadian.

Sejalan yang disampaikan pakar sebelumnya mengenai istilah lain dari kata kerja mental. Poewardi (2010, hlm. 4) yang menyatakan, “Verba proses *behavioural* adalah verba yang menyatakan proses psikologis dan perilaku psikologis, seperti bernapas, bermimpi, tersenyum, batuk, dan sebagainya.” Artinya baik verba mental maupun verba *behavioural* keduanya menyatakan suatu proses atau keadaan mental yang berkaitan dengan kondisi perasaan seseorang.

b) Struktur Verba Mental

Adapun struktur verba material menurut Halliday (1985, hlm. 248) ialah seperti pada tabel berikut.

<i>Mary</i>	<i>liked</i>	<i>The gift</i>
<i>Senser</i>	<i>Process</i>	<i>Phenomenon</i>

Mary	Menyukai	Hadiahnya
Pengindra	Proses	Fenomena

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan yang dinyatakan menurut Saragih dan Sinar dalam Muksin (2016, hlm. 257) menyatakan, “Partisipan yang terlibat dalam proses mental disebut pengindra (*senser*) sebagai partisipan I dan partisipan II yang dikenai proses dilabeli fenomena (*phenomenon*)”. Berdasarkan pernyataan pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa, struktur verba mental ialah dapat dirumuskan yaitu pengindra + proses mental + fenomena. Pengindra dapat diartikan sebagai subjek atau partisipan yang terlibat terhadap suatu kejadian atau keadaan. Sedangkan proses mental ialah suatu kata kerja yang menggambarkan mengenai persepsi (merasa, melihat), afeksi (suka, khawatir), dan kognisi (berpikir, mengerti) sebagai suatu ekspresi mental terhadap wujud respons atau sikap dalam menanggapi suatu kejadian. Fenomena adalah kejadian yang menjadi pemicu atau penyebab atas respons yang diberikan oleh pengindra atau partisipan dalam menanggapi suatu fenomena tersebut.

3. Kedudukan Bahan Ajar Novel dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan sarana yang dipergunakan oleh guru maupun peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Setiawan (2017, hlm. 108) yang menyatakan, “Bahan ajar adalah segala bentuk yang disusun untuk membantu pengajar dalam menyampaikan informasi atau kegiatan pembelajaran kepada siswa.” Artinya bahwa bahan ajar menjadi sesuatu hal yang sangat esensial untuk keberlangsungan pengajaran bagi guru dan merupakan suatu kebutuhan belajar bagi peserta didik.

Sejalan dengan yang diungkapkan Setiawan mengenai bahan ajar, Kosasih (2021, hlm. 1) menjelaskan mengenai pengertian bahan ajar sebagai berikut.

Bahan ajar di dalamnya dapat berupa materi tentang pengetahuan keterampilan, dan sikap yang harus dicapai peserta didik terkait kompetensi dasar tertentu. Bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik memudahkan proses pembelajaran. Bentuknya bisa berupa buku bacaan, buku kerja (LKS), maupun tayangan. Mungkin juga berupa surat kabar, bahan digital, paket makanan, foto, perbincangan langsung dengan mendatangkan penutur asli, instruksi-instruksi yang diberikan oleh guru, tugas tertulis, kartu atau juga bahan diskusi antarpeserta didik. Dengan demikian, bahan ajar dapat berupa banyak hal yang dipandang dapat untuk meningkatkan pengetahuan dan atau pengalaman peserta didik.

Pengertian mengenai bahan ajar yang disampaikan oleh Kosasih dipertegas oleh pakar selanjutnya. Mukmini dalam Hermawan & Shandi (2019, hlm. 46) menyatakan sebagai berikut.

Bahan ajar adalah alat pembelajaran yang ditulis dengan tata aturan intruksional karena digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Selain itu, bahan ajar juga suatu alat pembelajaran yang disusun sesuai dengan kurikulum baru. Bahan ajar juga berupa alat pembelajaran yang berisi keterampilan dan sikap yang perlu dipelajari oleh siswa untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan beberapa pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar ialah suatu perangkat pembelajaran memuat kandungan informasi materi dengan ragam bentuk bahan ajar tertulis maupun tidak tertulis. Bahan ajar dirancang atau disusun secara sistematis dengan mematuhi aturan intruksional serta mengacu pada kriteria kompetensi

meliputi, sikap, pengetahuan, keterampilan yang harus dipelajari untuk membantu mengembangkan kemampuan peserta didik. Maka dapat diartikan bahwa bahan ajar merupakan salah satu komponen mutlak yang harus hadir dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

b. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Banyaknya pilihan jenis bahan ajar menjadi sebuah keuntungan bagi guru sebagai tenaga pengajar untuk memaksimalkannya secara seluas-luasnya demi tercapainya pemilihan bahan ajar yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Menurut Steffen Peter dalam Mascita (2021, hlm. 49) mengelompokkan bahan ajar menjadi kedalam empat kelompok yaitu sebagai berikut.

- 1) Bahan cetak seperti: handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, model.
- 2) Bahan ajar dengar seperti: kaset, radio, dan compact dis.
- 3) Bahan ajar pandang dengar seperti: vcd dan film.
- 4) Bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*) seperti CD interaktif

Merujuk pada pernyataan pakar di atas, dapat diketahui bahwa bahan ajar sangatlah bervariasi baik dilihat dari segi bentuk maupun penyajiannya meliputi; bahan ajar cetak dapat dikategorikan sebagai bahan ajar yang mengutamakan kata-kata atau tulisan maupun gambar dalam penyajiannya atau dapat disebut juga bahan ajar cetak menitikberatkan pada pola bahan ajar yang bersifat visual. Selain itu bahan ajar dengar mengandalkan keaktifan dan kemampuan mendengar yang dalam penyajiannya bersifat audio. Sementara itu, bahan ajar pandang dan bahan ajar interaktif merupakan bahan ajar yang mengombinasikan visualisasi dan audiotori dalam penyajiannya. Berbicara mengenai bahan ajar sangatlah beraneka macam jenisnya dan luas. Maka dari itu Yunus dan Alam (2015, hlm. 169-170) memberikan batasan terhadap suatu jenis bahan ajar, dalam hal ini berfokus pada pembahasan bahan ajar cetak sebagai berikut.

- 1) Buku teks pelajaran
Buku teks pelajaran adalah sumber rujukan yang digunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Bila merujuk pada kurikulum, maka buku teks pelajaran harus mengacu pada Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator yang telah ditetapkan sehingga

membantu peserta didik untuk memahami materi pembelajaran yang disampaikan.

2) Diktat

Diktat adalah catatan tertulis suatu mata pelajaran atau bidang studi yang dipersiapkan oleh guru sebagai tenaga pendidik untuk mempermudah/memperkaya (bahan pengayaan) materi mata pelajaran atau bidang studi yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran. Diktat diartikan pula sebagai buku pelajaran yang disusun guru berupa bahan ajar cetakan. Dalam Panduan Penulisan Bahan Ajar Universitas Islam Indonesia (2009), ditegaskan bahwa diktat adalah bahan pembelajaran yang disusun berdasarkan kurikulum dan silabus, terdiri dari bab-bab, memuat detail penjelasan, referensi yang digunakan, memiliki standar jumlah halaman tertentu dan biasanya dipersiapkan atau dikembangkan sebagai buku.

3) Modul

Modul adalah materi pembelajaran yang disusun dan disajikan secara tertulis yang sedemikian rupa sehingga pembacanya diharapkan dapat menyerap sendiri materi tersebut. Modul juga berarti bahwa kegiatan proses pembelajaran yang dapat dipelajari oleh peserta didik dengan bantuan yang minimal dari guru pembimbing (biasa juga disebut tutor), meliputi perencanaan tujuan pembelajaran yang akan dicapai secara jelas, penyediaan materi pembelajaran, bahan yang dibutuhkan, dan alat untuk menilai dalam mengukur keberhasilan peserta didik dalam penyelesaian materi pembelajaran.

Pembelajaran dengan menggunakan modul, merupakan strategi tertentu dalam menyelenggarakan pembelajaran individual. Modul pembelajaran, sebagaimana yang dikembangkan dewasa ini, merupakan suatu paket bahan pembelajaran (*learning materials*) yang memuat deskripsi tentang tujuan pembelajaran, lembaran petunjuk bagi pendidik yang menjelaskan cara pembelajaran yang efisien, bahan bacaan bagi peserta didik, lembaran kunci jawaban pada lembar kerja peserta didik, dan alat-alat evaluasi pembelajaran.

4) *Handout*

Handout adalah “segala sesuatu” yang diberikan kepada peserta didik pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran. *Handout* dimaksudkan untuk memperlancar dan memberikan bantuan informasi atau materi pembelajaran sebagai pegangan bagi peserta didik. *Handout* dapat digunakan untuk beberapa kali pertemuan sangat tergantung dari desain dan lama waktu untuk penyelesaian satuan pembelajaran tertentu.

Senada dengan Yunus dan Alam, lebih lanjut Kosasih (2021, hlm. 18) menambahkan jenis bahan ajar berupa cetak yang akan dijelaskan sebagai berikut ini.

1) Modul

Modul merupakan paket belajar mandiri yang meliputi serangkaian pengalaman belajar yang direncanakan untuk peserta didikan, dan

dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar. Modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik. Selain itu, modul diartikan sebagai alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, serta cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. (Kosasih, 2021, hlm.18).

2) Lembar Kerja Peserta Didik/LKS

LKPD merupakan bahan ajar yang berupa lembaran kerja atau kegiatan belajar peserta didik. Menurut Dhari dan Haryono dalam Kosasih (2021, hlm.33) menyatakan bahwa definisi LKPD ialah sekumpulan lembaran yang dijadikan sebagai pedoman bagi peserta didik dalam menjalankan kegiatan yang telah dirancang. Secara rinci Kosasih (2021, hlm.33) menjelaskan bagian-bagian yang terdapat dalam LKPD sebagai berikut.

Meskipun, demikian di dalamnya tidak sekadar berisi petunjuk kegiatan, oleh karena LKS atau LKPD berisikan pula uraian pokok materi, tujuan kegiatan, alat/bahan yang diperlukan dalam kegiatan, dan langkah-langkah kerja. Selain itu berisikan pula soal-soal latihan, baik berupa pilihan objektif, melengkapi, jawaban singkat, uraian dan bentuk-bentuk soal/latihan lainnya; termasuk sejumlah tugas berkaitan dengan materi utama yang ada pada bahan ajar lainnya (buku teks).

Berdasarkan pendapat kedua pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa para pakar memiliki kesamaan pandangan dalam mengelompokkan jenis bahan ajar cetak yang keduanya saling melengkapi satu sama lain. Setiap bahan ajar memiliki ciri khas dan fungsinya yang berbeda bergantung terhadap kepentingan peserta didik.

c. Fungsi dan Manfaat Bahan Ajar

Bahan ajar sebagai alat penghubung antar guru dan peserta didik memiliki sejumlah fungsi dan manfaat guna memperlancar pemahaman terkait materi yang sedang dipelajari di dalam proses pembelajaran. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Aisyah, dkk. (2020, hlm. 63) mengenai fungsi bahan ajar yang dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar merupakan pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitas dalam proses belajar dan pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan/dilatihkan kepada siswa;

- 2) Bahan ajar merupakan pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan aktivitas dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya;
- 3) Bahan ajar merupakan alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

Sesuai pernyataan pakar di atas, dapat dipahami bahwa fungsi bahan ajar memberikan kemudahan baik bagi guru sebagai pengajar maupun peserta didik dalam menjalankan suatu proses pembelajaran agar terciptanya proses pembelajaran yang kondusif, terarah, terencana. Di dalam Bahan ajar terdapatnya kandungan butir soal latihan maupun penugasan lainnya sehingga bahan ajar juga dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Terdapat beberapa manfaat atau keuntungan yang diperoleh jika guru dan peserta didik menggunakan bahan ajar dalam proses pembelajaran. Lestari (2018, hlm. 29) menjelaskan manfaat bahan ajar dilihat dari kebermanfaatannya bagi guru maupun peserta didik seperti yang diuraikan sebagai berikut:

- 1) Manfaat bagi guru
 - a) Memperoleh bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik;
 - b) Tidak bergantung pada buku teks yang terkadang sulit didapat;
 - c) Memperkaya wawasan karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi;
 - d) Menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menyusun bahan ajar;
 - e) Membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dan peserta didik, karena peserta didik akan merasa lebih percaya kepada gurunya maupun kepada dirinya;
- 2) Manfaat bagi peserta didik
 - a) Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik;
 - b) Kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru;
 - c) Mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

Menurut kutipan pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan bahan ajar sebagai pendamping aktivitas belajar mengajar memberi keuntungan besar yang dapat diterima dan dirasakan oleh guru dan peserta didik. Perlu diketahui bahwa penyediaan serta penggunaan bahan ajar tidak

terbatas pada alokasi waktu dan jadwal pembelajaran yang sedang dilaksanakan, justru diberikannya bahan ajar sebelum kegiatan pembelajaran dimulai akan memberikan manfaat dan suasana yang berbeda. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Gintings (2010, hlm. 153) mengenai manfaat disusunnya suatu bahan ajar dalam penyelenggaraan proses pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Memiliki kemampuan awal (*entry behaviour*) yang memadai untuk mengikuti kegiatan belajar dan pembelajaran sehingga dapat mencapai keberhasilan belajarnya yang maksimal.
- 2) Pembelajaran di kelas berjalan dengan lebih efektif dan efisien karena waktu yang tersedia dapat digunakan sebanyak-banyaknya untuk kegiatan belajar dan pembelajaran yang interaktif seperti tanya jawab, diskusi, dan kerja kelompok.
- 3) Siswa dapat mengembangkan kegiatan belajar mandiri dengan kecepatannya sendiri.

Berdasarkan pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa menyediakan bahan ajar sebelum kegiatan belajar di mulai akan memberikan perbedaan yang signifikan. Peserta didik akan lebih siap dalam menerima pembelajaran serta mengetahui informasi dan gambaran mengenai materi yang akan dipelajarinya, menciptakan kondisi belajar yang aktif karena terbentuknya jalinan interaksi yang baik melalui komunikasi dua arah antar guru dan peserta didik, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mempelajari dan mengulas kembali materi yang telah diterimanya secara individu dan mandiri sehingga hal ini akan berdampak bagi perkembangan dan kemajuan belajar peserta didik.

4. Kedudukan Novel dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII

Kurikulum ialah seperangkat alat yang dijadikan sebagai sumber pijakan bagi lembaga pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam Wahyudin (2015, hlm.5) dinyatakan kurikulum merupakan, “Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai

pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.” Berdasarkan pemaparan pakar tersebut, dapat diartikan bahwa kurikulum adalah seperangkat aturan dan rancangan tentang tujuan, isi maupun bahan pengajaran yang dijadikan sebagai panduan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas agar tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Sejalan dengan pernyataan pakar sebelumnya, Hamalik (2019, hlm.16) menyatakan bahwa kurikulum berisikan isi serta materi pelajaran. Untuk mendapatkan berbagai pengetahuan mata pelajaran merupakan suatu bagian kurikulum yang perlu diikuti oleh peserta didik. Berdasarkan pemaparan pakar, kurikulum didefinisikan sebagai suatu perangkat yang berisikan beberapa mata pelajaran dengan memuat isi dan materi pelajaran yang perlu diikuti oleh siswa untuk mendapatkan pengetahuan yang diajarkan di lembaga pendidikan.

Berkenaan dengan kedua pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum ialah sebuah instrumen nasional dan aturan untuk mengarahkan suatu kegiatan pembelajaran memiliki fungsi sebagai panduan untuk menjembatani peserta didik yang diimplementasikan melalui mata pelajaran agar tercapainya suatu pembelajaran yang optimal dan terarah.

Pengertian tentang kurikulum yang disampaikan oleh Hamalik dipertegas oleh pakar selanjutnya. Nasution dalam Sarinah (2015, hlm. 20) mengatakan, “Kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggungjawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.” Artinya kurikulum menduduki fungsi fundamental karena secara khusus dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan bagi seluruh pihak yang terlibat di dalam lembaga pendidikan yaitu peserta didik, guru, kepala sekolah, maupun pihak lainnya agar tercapainya pelaksanaan pembelajaran yang kondusif dan terorganisasi.

Pada saat ini kurikulum yang diberlakukan di negara Indonesia adalah kurikulum 2013. Nurmalasari dalam Rahmawati (2018, hlm. 117) menyatakan bahwa kurikulum 2013 ialah kurikulum yang mengedepankan aspek kompetensi serta karakter secara sistematis. Kurikulum 2013 adalah

hasil perbaikan-perbaikan dari kurikulum sebelumnya yaitu Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) berbasis kompetensi dan karakter secara terpadu yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Artinya kurikulum 2013 merupakan hasil perbaikan dan pengembangan dari kurikulum sebelumnya. Hal ini membuktikan bahwa kurikulum bersifat dinamis. Terjadinya perubahan kurikulum dari tahun ke tahun pada kurun waktu tertentu yang disesuaikan dengan tuntutan dan tantangan zaman yang terus semakin berkembang.

Terdapat persamaan pandangan dari pemaparan yang disampaikan oleh Nurmalasari dalam Rahmawati mengenai kurikulum 2013. Kurniawan dan Noviana (2017, hlm. 390) menyatakan, “Kurikulum 2013 mendefinisikan standar kompetensi lulusan (SKL) sesuai dengan yang seharusnya, yakni sebagai kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.” Berdasarkan pernyataan pakar bahwa kurikulum 2013 didefinisikan sebagai alat petunjuk untuk mengatur standar kompetensi lulusan yang memuat sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Senada dengan yang dipaparkan pakar sebelumnya bahwa kurikulum 2013 memuat standar kompetensi lulusan. Zaini (2015, hlm. 21) menjelaskan mengenai kurikulum 2013 menyatakan sebagai berikut.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang sarat dengan pendidikan karakter. ... Perubahan tersebut ditandai dengan penggunaan istilah baru dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL), yaitu istilah Kompetensi Inti atau KI, lahirnya konsep KI diawali dari pengelompokkan kompetensi pokok atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan beberapa pernyataan pakar dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 adalah kurikulum yang tidak hanya memfokuskan peserta didik agar menjadi manusia yang berpengetahuan dan terampil tetapi juga menekankan pada pendidikan karakter serta mampu mengambil peran bagi kehidupannya di masa mendatang baik berskala nasional maupun intrnasional. Sehingga hal inilah yang melandasi kurikulum 2013 mengacu pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dirumuskan melalui SKL (Standar Kompetensi Lulusan) serta Kompetensi Inti (KI).

a. Kompetensi Inti

Di dalam kurikulum 2013 memuat adanya kompetensi inti. Kompetensi dijadikan sebagai acuan bagi peserta didik untuk memenuhi Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Kompetensi inti menjadi bagian penting dalam menjalankan proses pendidikan di kelas. Wijaya (2019, hlm. 13) menyatakan bahwa kompetensi inti adalah keterampilan minimal yang harus dipenuhi peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi. Artinya, kompetensi inti dibuat untuk mengukur dan mengatur standar kemampuan minimal yang perlu dicapai peserta didik agar terpenuhinya standar kompetensi lulusan.

Di setiap jenjang pendidikan tentunya memiliki kompetensi inti begitupun dengan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Menurut Yunus dan Alam (2015, hlm. 77) menjelaskan mengenai kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi Inti Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik SMA/MA pada setiap tingkat kelas. Kompetensi Inti dirancang untuk setiap kelas. Melalui kompetensi inti, sinkronisasi horisontal berbagai kompetensi dasar antar matapelajaran pada kelas yang sama dapat dijaga. Selain itu sinkronisasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada mata pelajaran yang sama pada kelas yang berbeda dapat dijaga pula. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut.

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan;
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Kompetensi inti merupakan gambaran kemampuan yang perlu diperoleh peserta didik agar tercapainya Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Prastowo (2017, hlm. 118) menjelaskan mengenai kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang siswa pada setiap tingkat kelas atau program. Sementara itu Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sendiri adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, keterampilan.

Berkenaan dengan pernyataan beberapa pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan suatu landasan yang digunakan oleh setiap jenjang atau tingkat pendidikan sekolah memuat kriteria sikap spiritual,

sosial, pengetahuan, serta keterampilan agar tercapainya Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

b. Kompetensi Dasar

Setiap kurikulum memiliki kompetensi dasar. Kompetensi dasar memuat garis besar atau pokok materi pembelajaran yang harus dipelajari dan dicapai peserta didik. Menurut Narwanti dan Somadi (2015, hlm. 35) menyatakan bahwa kompetensi dasar adalah seperangkat keterampilan yang wajib diperoleh peserta didik terhadap mata pelajaran tertentu untuk dijadikan sebagai acuan bagi pengembangan atau penyusunan indikator kompetensi dalam pelajaran. Berdasarkan pemaparan pakar, artinya kompetensi dasar yang tertuang dalam kurikulum 2013 berisikan informasi mengenai materi pembelajaran yang dijadikan sebagai landasan bagi indikator pencapaian kompetensi untuk merancang atau menyusun tahapan-tahapan pembelajaran yang sistematis dan jelas.

Selaras dengan yang diungkapkan Narwanti dan Somadi terkait kompetensi dasar, Yunus dan Alam (2015, hlm. 93) menyatakan bahwa Kompetensi dasar disusun bertujuan untuk memperoleh atau meraih kompetensi inti. Penyusunan kompetensi dasar diperluas dengan mencermati kekhasan setiap mata ajar serta potensi peserta didik. Sesuai pernyataan pakar tersebut bahwa kompetensi dasar dijalankan agar kompetensi inti peserta didik dapat sesuai dengan target yang telah ditentukan. Kompetensi dasar diuraikan melalui indikator pencapaian kompetensi dengan mencermati kemampuan serta ciri khas suatu mata pelajaran. Sehingga kompetensi dasar antar jenjang pendidikan dasar hingga menengah memiliki level materi pembelajaran yang berbeda.

Sejalan dengan pendapat pakar di atas mengenai kompetensi dasar yang saling terikat dengan kompetensi inti. Majid dalam Prastowo (2017, hlm. 129-130) menyatakan bahwa kompetensi dasar ialah kompetensi berbagai mata ajar untuk tiap kelas dalam berbagai jenjang tertentu yang dijabarkan melalui kompetensi inti. Kompetensi dasar merupakan isi yang meliputi

sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang berlandaskan pada kompetensi inti yang harus dicapai peserta didik.

Berdasarkan pendapat beberapa pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar ialah suatu komponen penting bagi setiap mata pelajaran yang selaras atau saling terkait dengan kompetensi inti yang harus dicapai peserta didik meliputi; sikap, pengetahuan dan keterampilan. Adapun kompetensi dasar yang dipilih oleh peneliti untuk jenjang XII SMA ialah KD 3.4 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah penentuan waktu berlangsungnya kegiatan pembelajaran di dalam kelas dengan memerhatikan kompetensi dasar dan target keberhasilan pembelajaran yang ingin dicapai. Narwanti dan Somadi (2015, hlm. 35) menyatakan bahwa alokasi waktu dibuat dan ditetapkan menyesuaikan dengan kepentingan pada suatu pencapaian kompetensi dasar hingga bobot kesulitan terhadap suatu materi ajar. Berdasarkan pendapat pakar di atas, alokasi waktu diartikan sebagai durasi lamanya suatu pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan capaian terhadap suatu KD yang harus dicapai peserta didik. Sehingga guru sebagai pendidik dapat memperkirakan dan mempergunakan waktu secara maksimal dan efektif.

Perhitungan dalam menentukan alokasi didasarkan pada beberapa aspek. Hal ini berguna untuk menunjang keberhasilan penyampaian materi pembelajaran yang kondusif. "Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar harus didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan memerhatikan jumlah kompetensi dasar yang diajarkan, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar... (Sanjaya dalam Wijaya, 2019, hlm. 20). Sesuai pernyataan pakar bahwa artinya guru harus mempertimbangkan keefektifan waktu pada setiap minggunya serta bergantung pada tingkat kerumitan materi yang diajarkan agar kompetensi dasar dapat tercapai.

Alokasi waktu merupakan komponen penting bagi guru sehingga perlu menetapkan rata-rata lamanya waktu pembelajaran yang dibutuhkan dengan kesesuaian kompetensi dasar yang akan dipelajari. Sagala (2008, hlm. 18)

mengatakan bahwa alokasi waktu yang tercantum pada silabus merupakan prediksi waktu rata-rata dalam kaitannya untuk memahami suatu materi ajar memaparkan pencapaian kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh berbagai peserta didik. Berdasarkan pendapat pakar di atas, alokasi waktu menjadi komponen krusial karena menyangkut salah satu implementasi kompetensi dasar serta akan memengaruhi keberhasilan pembelajaran peserta didik di dalam kelas. Adapun alokasi waktu untuk melaksanakan pembelajaran menganalisis unsur kebahasaan yang terdapat dalam novel adalah 2 x 45 menit atau 1 kali pertemuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

d. Indikator Kecocokan Verba Material dan Verba Mental dengan Kurikulum 2013

Dalam penelitian ini, indikator kecocokan verba material dan verba mental dengan kurikulum 2013 novel keberangkatan karya Nh.Dini ialah sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Indikator Kecocokan Analisis Verba Material dan Verba Mental dengan Kurikulum 2013

No.	Aspek	Indikator Kecocokan
1.	Kompetensi Inti	Apabila hasil analisis verba material dan verba mental sebagai bahan ajar cocok dengan KI- 1, KI -2, KI-3, KI-4.
2.	Kompetensi Dasar	Apabila hasil analisis verba material dan verba mental sebagai bahan ajar sesuai dengan KD 3.9 dan KD 4.4.

Berdasarkan tabel di atas, indikator kesesuaian verba material dan mental dengan kurikulum 2013 antara lain KI dan KD pada peserta didik kelas XII SMA.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulu menjadi referensi bagi peneliti untuk melakukan kajian untuk perbaikan penelitian sebelumnya. Ditemukan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan yang diperoleh oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan 2 sumber penelitian yang telah dilakukan penelitian terlebih dahulu.

Tabel 2. 2 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	Kata Kerja Mental dalam Teks Pidato Presiden Pada Peringatan HUT Ke-74 RI Sebagai Bahan Ajar Kebahasaan Teks Ceramah di SMA	Titania Annisa, Pradini, Fransiscus Xaverius Samingin, Irsyadi Shalima	Menganalisis Verba	Menggunakan teks yang berbeda dan penelitian sebelumnya hanya mengkaji verba mental
2.	Penggunaan Kata Kerja Mental Pada Produk Teks Eksposisi Siswa SMA di Kota Mataram	Nur Ida Rosmayanti, Mahsunm Johan Mahyudi	Menganalisis verba	Menggunakan teks yang berbeda dan penelitian sebelumnya hanya mengkaji verba mental serta penelitiannya tidak dijadikan sebagai bahan ajar

Di dalam penelitian ini terdapat persamaan perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah mengkaji salah satu kata kerja bahasa Indonesia. Sedangkan perbedaannya ialah bahwa peneliti terdahulu dengan penelitian ini menggunakan teks yang berbeda.

Tabel 2. 3 Kerangka Pemikiran